



INTEREST

MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME XI

NOMOR 01

EDISI JANUARI-JUNI 2008

- | | |
|--------------------------------|--|
| LELA ROSPIDA | ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPE-NGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA PENGRAJIN ROTAN DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN ARGAMAKMUR |
| PRILLIA HALIAWAN | PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN PERTAMINA PUSAT |
| MUHAMAD ABDUH | PERKEMBANGAN PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA UNIB |
| BIE. INDRASWANTI | PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI PROPINSI BENGKULU |
| SITI AISYAH
HUSAINI | PENGARUH PEMBENTUKAN KOMITE AUDIT DAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI BAGIAN DARI <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP KINERJA PASAR PERUSAHAAN |
| KAMALUDIN | PASAR ANOMALI VS PASAR EFISIEN |
| BAIHAQI
HUSNUL KHOTIMAH | HUBUNGAN BELANJA MODAL DENGAN BELANJA PEMELIHARAAN PADA PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
(Studi Kasus Di Wilayah Sumatera Bagian Selatan) |
| MERRI ANITASARI
MERRY C. M. | DEFISIT FISKAL DAN INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 1985-2005 |
| ROOSEMARINA
A. RAMBE | TIPOLOGI PENGANGGURAN DI KOTA BENGKULU |
| M. RIDWAN | MODEL STRUKTURAL PENGARUH PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR |

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (07 36) 21396 Bengkulu



INTEREST

MAJALAH ILMIAH FE - UNIB

VOLUME XI NOMOR 01

EDISI JANUARI-JUNI 2008

- | | |
|--------------------------------|---|
| LELA ROSPIDA | ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPE-
NGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA PENGRAJIN
ROTAN DESA GUNUNG AGUNG KECAMATAN ARG
MAKMUR |
| PRILLIA HALIAWAN | PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
TERHADAP PRODUKTIVITAS KARYAWAN
PERTAMINA PUSAT |
| MUHAMAD ABDUH | PERKEMBANGAN PEMBINAAN KEWIRAUSAHAAN
MAHASISWA UNIB |
| BIE. INDRASWANTI | PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI PROPINSI
BENGKULU |
| SITI AISYAH
HUSAINI | PENGARUH PEMBENTUKAN KOMITE AUDIT DAN
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI BAGIAN DARI
<i>CORPORATE GOVERNANCE</i> TERHADAP KINERJA
PASAR PERUSAHAAN |
| KAMALUDIN | PASAR ANOMALI VS PASAR EFISIEN |
| BAIHAQI
HUSNUL KHOTIMAH | HUBUNGAN BELANJA MODAL DENGAN
BELANJA PEMELIHARAAN PADA PEMERINTAH
KABUPATEN/KOTA
(Studi Kasus Di Wilayah Sumatera Bagian Selatan) |
| MERRI ANITASARI
MERRY C. M. | DEFISIT FISKAL DAN INFLASI DI INDONESIA
PERIODE 1985-2005 |
| ROOSEMARINA
A. RAMBE | TIPOLOGI PENGANGGURAN DI KOTA BENGKULU |
| M. RIDWAN | MODEL STRUKTURAL PENGARUH PROGRAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR |

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

Jalan Raya Kandang Limun Telpon. (07 36) 21396 Bengkulu

*PENGELOLA/PENGURUS PENERBITAN JURNAL EKONOMI FE-
UNIB*

SK.Ddekan

Nomor: 1349.A/J.30.1.12/HK/2004

Penasehat

Dekan Fakultas Ekonomi

Penanggung Jawab

Pembantu Dekan I

Ketua Dewan Penyunting

Retno Agustina Ekaputri

Sekretaris

Sunoto

Editors

Ridwan Nurazi

Universitas Bengkulu

Fery Tema Atmajaya

Universitas Bengkulu

Zulkifli Husen

Universitas Syaih Kuala

Agus Suman

Universitas Brawijaya

Diah Natalisa

Universitas Sriwijaya

Achyar Adnan

Universitas Islam Indonesia

Rachman Lubis

Universitas Syah Kuala

Lizar Alfansi

Universitas Bengkulu

Staf Sekretariatan

Amaliah

Kantor Editor

Majalah Ilmiah INTEREST

Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu
Telp. (0736)21170 Pes (202) Fax. 0376-21396
E-mial : fe_unib03@yahoo.com

MAJALAH ILMIAH INTEREST

Vol. XI No.01 JANUARI-JULI 2008

ISSN :1410-8828

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempe-Ngaruhi Produktivitas Kerja Pengrajin Rotan Desa Gunung Agung Kecamatan Agra Makmur

Lela Aprilia 1-13

Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Produktivitas Karyawan Pertamina Pusat
PRILLIA HALIAWAN..... 7-16

Pembangunan Peternakan Di Propinsi Bengkulu

Bie. Indraswanti 17-29

Perkembangan Pembinaan Kewirausahaan Mahasiswa Unib
Muhamad Abduh..... 30-51

Pengaruh Pembentukan Komite Audit Dan Komisaris Independen Sebagai Bagian Dari *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Pasar Perusahaan

Siti Aisyah

Husaini 52 - 63

Pasar Anomali Vs Pasar Efisien

Kamaludin 84-91

KATA PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan hidayah yang diberikan kepada kita. Hanya dengan kekuasaanNya Interest dapat kembali terbit.

Terbitnya majalah interest volume XI No.01 tahun 2008 ini merupakan hasil dan partisipasi berbagai pihak yang dengan antusias mengirimkan banyak tulisan, kritik serta saran. Kami sangat berterima kasih atas segala perhatian dan partisipasi tersebut. Pada edisi ini sebagian artikel memuat masalah pengaruh tenaga kerja terhadap output perusahaan/usaha. Selain itu juga edisi ini membahas masalah efisiensi pasar dan pembangunan sektor peternakan.

Kami berharap agar tulisan-tulisan yang kami sajikan dapat memperkaya khasanah pengetahuan kita, serta membuka cakrawala pemikiran yang dapat mengilhami ide-ide baru kita selanjutnya. Semoga bermanfaat.

Dewan Penyunting Majalah Interest

Ketentuan Penulisan Artikel

1. Sistematika penulisan dalam artikel sekurang-kurangnya terdiri atas bagian-bagian sebagai berikut:

Judul Artikel dibuat jelas, ringkas dan padat

Abstraksi bagian ini memuat ringkasan riset, antara lain mengenai: masalah riset, tujuan riset, metode penelitian, dan sumbangan hasil riset. Abstraksi disajikan diawal artikel dan terdiri antara 150 sampai 400 kata serta ditulis dengan bahasa Inggris yang baik dan benar. Abstraksi diikuti dengan sedikitnya tiga kata kunci (keywords) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel

Pendahuluan menguraikan latar belakang (motivasi) riset, rumusan masalah riset, tujuan riset, dan (jika dipandang perlu) organisasi penulisan artikel.

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis (jika ada) menguraikan kerangka teoritis serta penelitian sebelumnya (bila ada) yang menjadi acuan dan landasan logis untuk mengembangkan hipotesis atau proposal riset dan model riset.

Metode Riset memuat metode pemilihan dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel, serta metode analisis data.

Analisis Data memaparkan analisis data riset dan deskriptif statistik yang diperlukan (jika ada)

Pembahasan dan Kesimpulan berisi pembahasan temuan dan kesimpulan riset.

Implikasi dan Keterbatasan menjelaskan implikasi dan temuan dan keterbatasan riset serta jika perlu saran yang dikemukakan penulis untuk penelitian yang akan datang

Daftar Referensi memuat sumber-sumber yang dikutip di dalam penulisan artikel. Hanya sumber yang diacu yang dimuat di daftar referensi tersebut.

Lampiran memuat tabel, gambar, serta instrumen riset yang digunakan.

2. *Identitas penulis (nama, alamat, alamat e-mail, dan bidang kajian dari artikel serta curriculum vitae penulis termasuk pendidikan terakhir, pekerjaan, asal lembaga dan beberapa karya ilmiah terakhir) harus dicantumkan pada lembar terpisah dari artikel.*
3. *Artikel diketik dengan menggunakan program MS Word/WP, Garamond, size 11 pt, dengan ukuran kertas A4. Kutipan langsung yang panjang (lebih dari tiga setengah baris) diketik dengan spasi tunggal dan bentuk beriden.*
4. *Panjang tulisan maksimum 5 halaman (diluar gambar dan tabel)*
5. *Margin atas, bawah, kiri dan kanan sekurang-kurangnya 1 inci*
6. *Semua halaman, termasuk tabel, lampiran dan referensi harus diberikan nomor urut halaman.*
7. *Tabel atau gambar sebaiknya disajikan pada halaman terpisah atau bagian akhir artikel. Penulis cukup menyebutkan pada bagian artikel, tempat pencantuman tabel atau gambar. Setiap tabel atau gambar diberikan nomor urut, judul yang sesuai dengan isi tabel atau gambar.*
8. *Kutipan dalam artikel sebaiknya ditulis dalam tanda kurung yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma, dan nomor halaman sumber tulisan yang dikutip (jika dipandang perlu)*

Contoh

- a. *Satu sumber kutipan dengan satu penulis : (Wiranto 1990). Jika disertai nomor halaman (Wiranto 1998: S103)*
- b. *Satu sumber kutipan dengan dua penulis (Wiranto dan Henderson 1995)*

- c. *Satusumber kutipan dengan lebih dari dua penulis (Henderson dkk. 1995 atau Henderson et al.1995)*
 - d. *Dua sumber kutipan dengan penulis yang berbeda (Wiranto 1996 ; Kuncaraningrat 1991)*
 - e. *Sumber kutipan yang berasal dari institut, sebaiknya menyebutkan akronim institusi tersebut (BI 2003)*
9. *Isi artikel bukan tanggung jawab penyunting. Penyunting berhak merubah redaksionalnya, tanpa merubah arti.*
10. *Setiap artikel harus memuat daftar referensi dengan ketentuan penulisan sebagai berikut:*
- a. *Daftar referensi diusulkan alfabetis sesuai dengan nama penulis atau institusi*
 - b. *Susunan referensi: nama penulis, tahun publikasi, judul jurnal atau buku, nama jurnal atau penerbitan, nomor halaman.*
 - c. *contoh:*

Cascio, Wayne F. 1995. *Managing Human Resource: Productivity, Quality of Work Life, Profit*. 4th Edition. New York: McGraw-Hill : 301-27

Djoko Retnadi. 2004. *Menyikapi Arsitektur Perbankan Indonesia*. Bening : Layanan Informasi Terseleksi. Edisi 304 / Minggu II / Feb:256-90

Eko B. Supriyanto. 2004. *Pelayanan Makin Baik, Pembobolan Makin Besar*. Majalah InfoBank No.302, Mei.:20-5

-----, 1984. *Personel Management*. 6th Edition. McGraw-Hill, Inc.
11. *Artikel dikirim dalam bentuk tiga salinan artikel (hard copy) serta dalam bentuk disket 3.5" kepada:*
- Editor Majalah Ilmiah INTEREST*
- Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu*
- Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu*
- Telp. (0736) 21170 Pes (202) Telp&Fax 0736-21396*
- [*fe-unib03@yahoo.com*](mailto:fe-unib03@yahoo.com)
12. *Beberapa kemungkinan penerimaan artikel, yaitu:*
- a. *Diterima langsung tanpa diperbaiki*
 - b. *Diterima dengan perbaikan oleh penulis*
 - c. *Diterima dengan perbaikan editor*
 - d. *Ditolak karena kurang memenuhi syarat dan akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya.*

PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI PROPINSI BENGKULU

BIE. Indraswanti

Abstract

With the fluctuatif growth like the others, the poultry sub sector had contribution about 7.2% to agricultural sector, more contribution than forestry. Eventhough the contribution on PAD decrease for the last 3 years, but the participant household of the poultry has increased, as well as the population and the production of that poultry. This sub sector had potential capacity - from the agricultural area and the human resources- and potential markets. Its could be good opportunity for the development. There are many poultry developmnet scenarios. From that option of the scenarios, the government of Bengkulu Province can choice a single strategy or an integrated strategy with another economic sector.

Keyword: poultry development, contribution economic.

I. Pendahuluan

Pada hakekatnya pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Pemberlakuan UU no 32 dan 33 tahun 2004 tidak serta merta daerah dapat secara otonom penuh melaksanakan pembangunannya. Koordinasi dalam perencanaan pembangunan mutlak harus dilaksanakan. Apalagi bagi daerah yang tingkat ketergantungan penganggaran ke pemerintah pusat masih tinggi. Meskipun kita menyadari bahwa telah terjadi perubahan yang cukup fundamental baik sosial, politik maupun ekonomi sehingga dituntut perencanaan yang transparan, akuntabel, demokratis, desentralisasi dan partisipatif.

Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah sebagaimana yang telah ditentukan, sudah barang tentu perlu disesuaikan dengan prioritas pembangunan masing-masing daerah, untuk itu pembangunan haruslah direncanakan dengan baik dan berkesinambungan. Artinya pembangunan pada tahun ini merupakan kelanjutan dari pembangunan pada tahun lalu, demikian juga hasil-hasil pembangunan tahun sekarang merupakan dasar untuk menentukan/menyusun perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan pada tahun berikutnya. Perencanaan ini dapat dilaksanakan dengan baik jika perencana daerah memahami dengan baik permasalahan pembangunan daerah itu

sendiri baik masalah yang bersifat makro maupun yang bersifat mikro serta masalah internal maupun eksternal.

Sebagai bagian dari pembangunan daerah, pembangunan peternakan di Propinsi Bengkulu menyatu dalam program pembangunan sektor pertanian. Revitalisasi pertanian menjadi salah satu prioritas pembangunan pemerintah Propinsi Bengkulu yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah no 3 Tahun 2005. Revitalisasi pertanian diarahkan pada upaya-upaya pengamanan ketahanan pangan, peningkatan produktivitas, daya saing dan nilai tambah produk-produk pertanian, serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani termasuk dalam akses permodalan. Sejalan dengan program pembangunan pertanian tersebut, pembangunan peternakan diarahkan untuk turut serta dalam pengamanan ketahanan pangan dan peningkatan produktivitas.

Pembangunan Peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama di saat adanya krisis ekonomi dan moneter, sehingga peranan petani peternak sangat menentukan keberhasilan pembangunan tersebut. Tantangan utama yang dihadapi dewasa ini adalah bagaimana menghasilkan produk peternakan yang berdaya saing tinggi baik dalam aspek kuantitas, kualitas, ragam produk, kontinuitas, pelayanan maupun harga, sehingga dapat memenuhi tuntutan pasar domestik maupun pasar global.

II. Perkembangan Pembangunan Peternakan

Perekonomian Propinsi Bengkulu masih bertumpu pada sektor pertanian. Pada periode tahun 2000-2007, sektor ini memberikan kontribusi rata-rata sebesar 39,82% terhadap PDRB Provinsi Bengkulu atas dasar harga konstan 2000. Peternakan sebagai salah satu subsektor dari sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB pada kurun waktu 2000-2007 rata-rata sebesar 2,86%. Namun jika dilihat dari kontribusinya pada sektor pertanian, peternakan menyumbang rata-rata 7,2% dengan peran yang relatif naik turun.

Tabel 1. Kontribusi Subsektor Pertanian Tahun 2000-2007

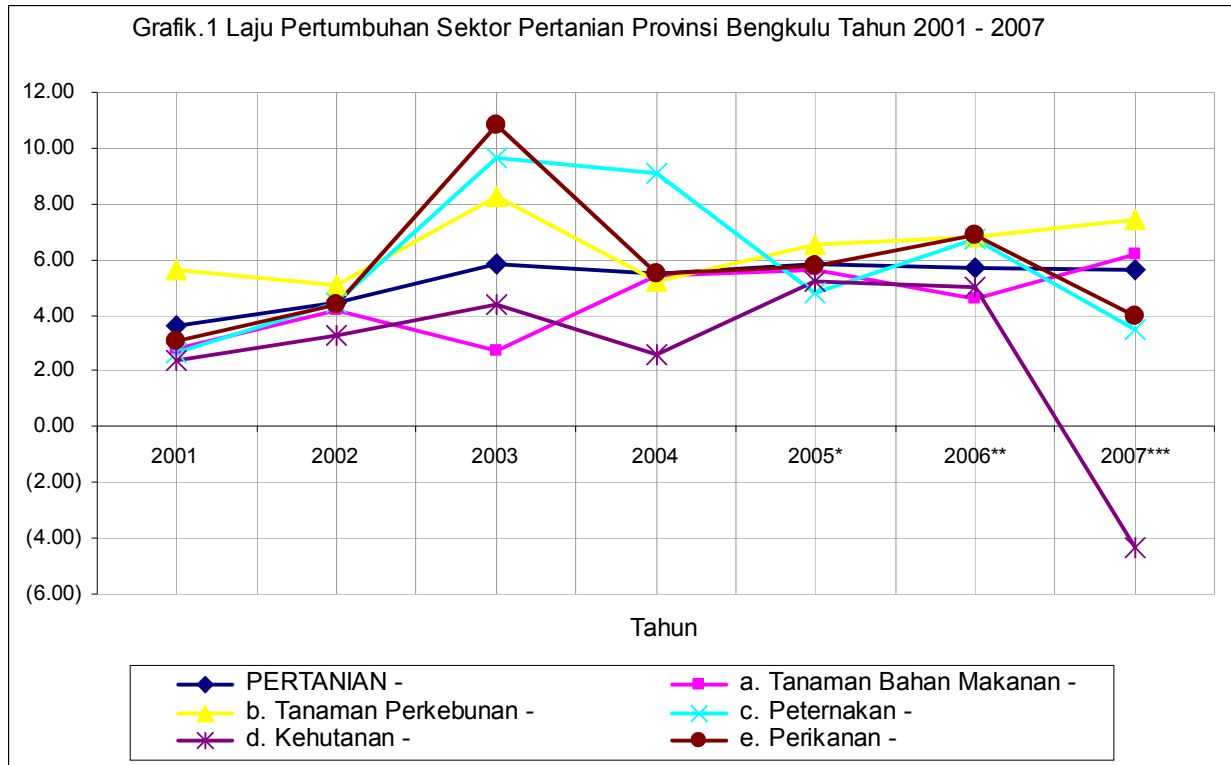
Sektor/SubSektor	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006*	2007**
Pertanian:	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	10,,00	100,00
Tanaman Bahan Makanan	47,47	47,08	46,97	45,58	45,55	45,45	44,96	45,18
Tanaman Perkebunan	29,90	30,47	30,65	31,34	31,26	31,46	31,79	32,32
Peternakan	7,01	6,94	6,94	7,19	7,43	7,36	7,43	7,28
Kehutanan	4,74	4,68	4,63	4,57	4,44	4,41	4,38	3,97
Perikanan	10,88	10,82	10,81	11,32	11,32	11,31	11,44	11,25

Sumber: BPS, diolah

*, angka sementara, ** angka sangat sementara

Kecilnya sumbangan peternakan dalam PDRB menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk dapat meningkatkan peranannya dalam aktivitas ekonomi di Propinsi Bengkulu. Apalagi, peternakan menjadi salah satu sumber kebutuhan pangan yang urgensinya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat diharapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung

Tantangan ini semakin bertambah manakala dilihat dari sisi pertumbuhan nilai tambahnya pada kurun waktu 2001 – 2007 senantiasa mengalami fluktuasi (grafik 1). Kondisi naik turunnya pertumbuhan nilai tambah dapat disebabkan oleh beberapa hal yang mungkin terjadi, baik karena pengaruh eksternal maupun internal. Sekalipun hampir secara keseluruhan, semua subsektor di sektor pertanian juga mengalami fluktuasi. Sektor pertanian memang merupakan sektor yang rentan terhadap perubahan.



Sumber: BPS, data diolah.

Selain kontribusi yang masih kecil dan pertumbuhan nilai tambah yang berfluktuasi, sumbangan peternakan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dalam tiga tahun terakhir realisasinya mengalami penurunan (tabel 2). Pada tahun 2005 & 2006 pencapaian target PAD di atas seratus persen. Tahun 2007 sub sektor peternakan hanya mampu menyumbang 31,73%. Dari sisi pencapaian memang turun sangat drastis. Namun hal ini terjadi karena penetapan target dinaikkan 14,41% dari tahun sebelumnya. Dibandingkan penetapan target tahun 2006 yang lebih rendah dari tahun sebelumnya, kenaikan target 2007 tentunya didasarkan pada perhitungan optimis dari kemampuan sub sektor ini. Ketika ternyata realisasinya jauh, maka perlu dikaji ulang dasar penetapan targetnya.

Tabel 2. Sumbangan Sub Sektor Peternakan terhadap PAD Propinsi Bengkulu

Tahun	Target (juta rupiah)	Realisasi (juta rupiah)	%
2005	575	575,36	100,06
2006	555	555,2	100,04
2007	635	201,455	31,73

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

Usaha peternakan di Propinsi Bengkulu umumnya masih berskala kecil (rumah tangga) yang dikelola sederhana. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan peternakan ini (jumlah rumah tangga peternakan) dapat dilihat pada tabel 3. Dari sebaran rumah tangga pada tabel tersebut terlihat bahwa peternak kambing dan domba mengalami kenaikan sangat tinggi dari tahun 2006 ke tahun 2007. pertambahan ini antara lain karena minat masyarakat yang disebabkan tingginya harga daging kambing dan domba. Selain itu, hal ini juga disebabkan perhitungan batas minimum usaha (BMU) yang ditetapkan oleh BPS. BMU rumah tangga ternak kambing/domba adalah 6 ekor. Usaha sapi potong juga termasuk yang diminati masyarakat, namun ternyata mengalami penurunan pada tahun 2007. Kondisi seperti ini perlu diperhatikan, apakah hal ini karena ada pergeseran pada usaha jenis ternak lain, atau pindah mata pencaharian lain. Ternak unggas yang relatif mudah, dengan siklus yang relatif lebih pendek, dengan pasar yang juga relatif lebih luas memang mengalami peningkatan yang besar pada tahun 2007. Hal ini juga karena berkurangnya keraguan masyarakat dalam mengkonsumsi ayam karena isu flu burung. Pertumbuhan rumah tangga (44,36%) yang terlibat dalam usaha peternakan pada tahun 2007, memberi tanda bahwa sektor yang mendukung program pangan dipandang mempunyai prospek untuk berkembang, tidak semata dipandang sebagai suatu aset, tetapi sebagai suatu usaha yang menguntungkan.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan di Propinsi Bengkulu

No.	Jenis ternak	2006	2007	Pertumbuhan (%)
1.	Sapi Potong	20.142	17.623	-12.51
2.	Sapi Perah	28	32	14.29
3.	Kerbau	6.703	8.947	33.48
4.	Kuda	6	-	-100
5.	Kambing	6.187	22.265	259.87
6.	Domba	8	25	212.50
7.	Babi	214	145	-32.24
8.	Ayam Buras	4.808	6.146	27.83
9.	Ayam Ras Petelur	34	41	20.59
10.	Ayam Ras Pedaging	238	593	149.16
11.	Itik Manila	1.850	2.210	19.46
12.	Kelinci	0	20	0
13.	Merpati	0	0	0
14.	Burung puyuh	0	12	0
	Total	40.218	58.059	44.36

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu

Dalam pembangunan suatu daerah, ada berbagai kemungkinan tujuan yang dipilih untuk menentukan prioritasnya. Apapun pilihan kebijakan, indikator pencapaian tujuan tentulah ditetapkan sebagai target agar mudah diawasi dan diukur kinerjanya. Dalam mengukur perkembangan pembangunan peternakan, yang paling mudah dilihat adalah perkembangan segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha peternakan itu sendiri.

Populasi ternak di Propinsi Bengkulu dari tahun 2005-2008 senantiasa mengalami kenaikan, namun jika dilihat dari pertumbuhan semua ternak ternyata sangat berfluktuatif (tabel 4.). Naik turunnya pertumbuhan populasi disebabkan oleh mutasi, kelahiran, kematian dan pemotongan yang juga berfluktuasi. Pada tahun 2007, antara penambahan (pemasukan & kelahiran) dan pengurangan (kematian, pengeluaran dan pemotongan) masih lebih besar penambahannya, yang didukung oleh kelahiran hampir semua jenis ternak, kecuali ayam ras, baik pedaging maupun petelur.

Dari tabel 3, rumah tangga ternak sapi potong tahun 2007 mengalami penurunan 12,51%, namun ternyata dilihat dari populasi sapi potongnya malah ada peningkatan 9,63%. Hal seperti ini terjadi kemungkinan karena pergeseran kepemilikan atau perubahan skala usaha.

Tabel 4. Perkembangan Populasi Ternak Propinsi Bengkulu Tahun 2005-2008

No	Jenis Ternak	Populasi (ekor)				Pertumbuhan (%)		
		2005	2006	2007	2008*	2006	2007	2008
1.	Sapi Potong	83.196	85.429	93.659	95.626	2,68	9,63	2,10
2.	Sapi Perah	149	128	189	246	(14,09)	47,66	30,16
3.	Kerbau	48.539	48.693	51.255	51.768	0,32	5,26	1,00
4.	Kuda	65	61	59	59	(6,15)	(3,28)	0,00
5.	Kambing	106.357	102.855	113.405	117.941	(3,29)	10,26	4,00
6.	Domba	6.655	6.464	4.151	4.151	(2,87)	(35,78)	0,00
7.	Babi	2.153	2.258	2.659	2.659	4,88	17,76	0,00
8.	Ayam Buras	2.543.524	2.676.075	2.648.167	2.912.984	5,21	(1,04)	10,00
9.	Ayam Ras Petelur	32.155	102.510	175.755	214.421	218,80	71,45	22,00
10	Ayam Ras Pedaging	1.591.304	1.833.002	1.904.548	2.323.549	15,19	3,90	22,00
11	Itik Manila	160.566	154.908	149.117	167.757	(3,52)	(3,74)	12,50

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

Keterangan: * angka sementara

(%) pertumbuhan, angka dalam tanda kurung pertumbuhan negatif

Jika dilihat dari mutasi ternak yang terjadi tahun 2007, ternak yang kondisi internalnya bagus adalah kambing, domba, babi, ayam buras dan itik. Hal ini karena jumlah ternak baik yang dipotong maupun yang dijual ke luar jauh lebih banyak dari ternak yang masuk. Kondisi ini mencerminkan kekuatan Bengkulu pada ternak-ternak tersebut (tabel 5).

Sebagaimana perkembangan populasi ternak, perkembangan produksi ternak pada kurun waktu yang sama juga mengalami fluktuasi (tabel 6.). Kondisi seperti ini perlu mendapat perhatian lebih demi pencapaian tujuan pembangunan peternakan.

Tabel 5. Dinamika Populasi Ternak Propinsi Bengkulu Tahun 2007 (ekor)

No.	Jenis Ternak	Kelahiran	Pemasukan	Kematian	Pengeluaran	Pemotongan	
			2007		2007	2007	2008*
1.	Sapi Potong	14.036	10.261	1.549	4.708	9.810	10.693
2.	Sapi Perah	54	-	7	-	-	-
3.	Kerbau	5.818	2.585	975	1.372	3.521	3.838
4.	Kambing	41.210	5.454	6.112	12.447	17.555	19.135
5.	Domba	1.646	258	982	1.147	2.088	2.276
6.	Babi	1.411	90	105	544	451	492
7.	Kuda	0	0	2	0	0	0
8.	Ayam Buras	4.259.348	142.456	1.522.432	382.029	2.580.552	2.812.802
9.	Ayam Ras Petelur	0	91.991	949	670	17.207	18.756
10.	Ayam Ras Pedaging	0	1.910.261	51.548	437.055	1.385.768	1.510.487
11.	Itik Manila	85.365	10.732	38.850	4.882	58.146	63.379

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu

Dengan produksi yang naik turun, suplai hasil ternak (daging, telur dan susu) di pasar jika ingin dipertahankan demi menjaga harga tetap terjangkau, dan kecukupan konsumsi masyarakat, maka Propinsi Bengkulu harus mendatangkan ternak dari luar. Bandingkan antara, misal, pemasukan sapi potong dengan jumlah yang dipotong.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Daging Propinsi Bengkulu Tahun 2005-2008

No	Jenis Ternak	Produksi (Ton)				Partumbuhan (%)		
		2005	2006	2007	2008*	2006	2007	2008*
1.	Sapi Potong	1.425,07	1.166,43	1.338,57	1.489,94	(18,15)	14,76	11,31
2.	Sapi Perah	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0
3.	Kerbau	606,53	691,99	604,13	648,23	14,09	(12,70)	7,30
4.	Kambing	266,20	230,12	206,81	221,91	(13,55)	(10,13)	7,30
5.	Domba	9,44	9,34	19,45	20,87	(1,06)	108,24	7,30
6.	Babi	16,80	32,15	23,21	24,90	91,37	(27,81)	7,28
7.	Kuda	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0	0
8.	Ayam Buras	1.363,69	1.621,40	1.876,61	2.015,75	18,90	15,74	7,41
9.	Ayam Ras Petelur	25,24	22,55	21,34	22,90	(10,66)	(5,37)	7,31
10.	Ayam Ras Pedaging	2.268,39	1.641,76	1.577,82	1.693,00	(27,62)	(3,89)	7,30
11.	Itik Manila	48,70	64,93	53,92	57,86	33,33	(16,96)	7,31
	Total	6.030,06	5.480,67	5.721,86	6.195,36	-9,11	4,40	8,28

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu
 Keterangan: * angka sementara
 (%) pertumbuhan, angka dalam tanda kurung pertumbuhan negatif

Hampir semua jenis daging ternak, produksinya naik turun kecuali ayam buras yang naik terus dari tahun 2005 sampai 2008. Kondisi ini menunjukkan kemampuan ayam buras dalam penyediaan produksi daging paling baik (tingkat kemandirian yang tertinggi dibanding jenis ternak lainnya). Hal ini selaras dengan mutasi (dinamika) ayam buras (tabel 6).

Setelah turun dari tahun 2005 hingga 2006, konsumsi daging nampak mulai naik di tahun 2007 sejalan dengan produksi daging. Sekalipun tidak selalu diartikan bahwa fluktuasi produksi yang terjadi menyebabkan fluktuasi konsumsi (berkorelasi), namun demikian, dari tabel 7. nampak konsumsi daging, dan susu juga berfluktuasi. Hanya telur yang selalu naik dari waktu ke waktu, dan ini wajar karena harga telur yang relatif paling murah serta kemungkinan pengolahan telur yang lebih banyak. Kenaikan terutama setelah dilakukan kampanye keamanan mengkonsumsi produk unggas setelah isu flu burung tahun 2003-2004.

Tabel 7. Konsumsi Daging, Telur dan Susu di Propinsi Bengkulu

No.	Uraian	2004	2005	2006	2007	2008*
1	Daging					
	Total (ton)	6.054,27	5.742,94	4.293,74	4.521,45	4.819,87
	per kapita per tahun (kg)	5,91	3,42	2,74	2,84	3,03
2	Telur					
	Total (ton)	1.972,26	7.867,45	8.171,69	8.283,86	8.830,59
	per kapita per tahun (kg)	4,1	4,68	5,21	5,2	5,54
3	Susu					
	Total (ton)	7.017,8	3.076,16	3.722,82	3.182,44	3.392,48
	per kapita per tahun (kg)	2,4	1,83	2,37	2	2,13

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Propinsi Bengkulu
 Keterangan: * Angka sementara

III. Potensi Subsektor Peternakan

Keberhasilan pembangunan peternakan tidak dapat dilepaskan dari analisis potensi yang menjadi sumber kekuatan daerah. Pada hakekatnya potensi dapat dilihat dari berbagai aspek, baik aspek ekonomi maupun non ekonomi. Jika dilihat dari aspek ekonomi, terdapat dua sisi (pendekatan) yaitu penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran, analisis berkaitan dengan ketersediaan sumber daya sebagai input. Sementara dari permintaan berkaitan dengan faktor-faktor determinan permintaan, di antaranya adalah pendapatan dan jumlah penduduk.

1. Daya Tampung Lahan dan Pakan

- Propinsi Bengkulu dengan luas wilayah 1.978.870 Ha, 36% merupakan hutan lindung dan lahan yang belum dimanfaatkan 28,3% (409.769 Ha). Dari lahan yang sudah dimanfaatkan, 317.054 Ha merupakan perkebunan rakyat. Lahan yang belum dimanfaatkan dan perkebunan rakyat adalah lahan potensial untuk meningkatkan populasi ternak. Selain itu, potensi limbah/produk sampingan yang berasal dari limbah usaha tani pokok dan hijauan antar tanaman (HAT) juga perlu dipertimbangkan untuk pengembangan ternak. Tanaman kelapa sawit pola 7x7x7 m atau sekitar 120 pohon tiap hektar, dengan dua jalur tanaman kelapa sawit dan dua jalur tanaman rumput. Produksi hijauan dapat dihasilkan setelah umur kelapa sawit dua tahun. Pada umur kelapa sawit 3-5 tahun, HAT yang dihasilkan terendah antara 2000-3000 kg/ha, dan tertinggi 7000-8000 kg/ha bahan kering. Setelah umur kelapa sawit lebih dari 5 tahun, HAT yang dihasilkan berkisar antara 500-1000 kg/ha (chen , 1991). Tahun 2006, luas kebun kelapa sawit yang menghasilkan di Bengkulu 55.610 Ha, dengan asumsi HAT rendah 1000kg/ ha maka dihasilkan HAT 55.610.000 kg. Ini adalah potensi pakan ternak yang besar. Belum lagi ditinjau dari daya tampung lahan. Secara teoritis, ketersediaan hijauan di lahan sawit 1 hektar dapat menampung 6 ekor sapi. Jika dianggap hanya 3 ekor sapi, maka dengan lahan sawit keseluruhan yang ada dapat menampung 281.181 ekor sapi.

Dengan beragamnya jenis tanaman yang diusahakan (tabel 8.) semakin banyak kemungkinan ternak diusahakan sesuai dengan lahan dan jenis ternaknya.

Tabel. 8. Luas Lahan Pertanian Propinsi Bengkulu Tahun 2006

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Jenis Tanaman	Luas (Ha)
Kelapa sawit	93.727	Padi sawah	85.275
Karet	85.691	Padi Ladang	15.716
Kopi	124.510	Jagung	31.649
Kakao	8.047	Ubi Kayu	9.761
Kelapa	11.386	Ubi Jalar	5.366
Lada	10.254	Kacang Tanah	7.128
Cengkeh	1.116	Kedelai	1.449
Aren	3.260	Kacang Hijau	1.556
Kemiri	6.696	Kapuk	761
Kayu manis	2.197	Pala	11
Pinang	1.514	Panili	61

Sumber: BPS Propinsi Bengkulu

2. Sumber Daya Manusia dan Tingkat Pengangguran.

Tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu pada tahun 2004 dan 2005 berturut-turut adalah 6,29 persen (48.312 orang) dan 6,15 persen (49.509 orang), tahun 2006 yang mencari pekerjaan sebanyak 56.407 orang. Sementara pada tahun 2007 diperkirakan tingkat pengangguran menurun menjadi sekitar 5,12% (BPS, 2007). Dengan tingkat pengangguran yang cukup besar, jika 30% saja mau bekerja/berusaha di peternakan, tentulah ini merupakan sumber daya yang dapat meningkatkan peran peternakan dalam kegiatan ekonomi daerah, selain dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan.

3. Penduduk dan Kebutuhan Pangan Hewani

Kebutuhan akan protein hewani untuk menjamin kecukupan gizi masyarakat akan senantiasa membuka peluang usaha di bidang ini. Kondisi ini semakin dimungkinkan ketika pendapatan meningkat (PDRB per kapita Propinsi Bengkulu naik rata-rata 6,3% pada periode tahun 2000-2006). Demikian juga dari sisi pertumbuhan penduduk Propinsi Bengkulu dari tahun 2000 – 2005 adalah

sebesar 2,6 persen sementara pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun yang sama sebesar 1,34 persen (BPS, 2007) yang juga menjadi pasar potensial bagi produk ternak, hasil ternak, dan hasil olahan lainnya. Apalagi Bengkulu terletak di antara empat propinsi (Lampung, Sumatera Selatan, Jambi, Sumatera Barat) yang merupakan pasar potensial (baik ditinjau dari pendapatan perkapita yang lebih tinggi maupun dari jumlah penduduk yang lebih banyak pada empat propinsi tersebut).

IV. Permasalahan Peternakan di Propinsi Bengkulu

Sebagaimana permasalahan yang dihadapi usaha peternakan tradisional di Indonesia, Propinsi Bengkulu juga menghadapi masalah yang berkaitan dengan peningkatan populasi, produksi, dan pengelolaan usaha. Apalagi peternakan yang ada masih belum menjadi pilihan mata pencaharian utama, karena umumnya merupakan usaha tambahan, atau karena dipandang sebagai salah satu bentuk kekayaan penduduk, yang tidak ditujukan untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karenanya belum dikelola secara maksimal (profesional).

Usaha peternakan di Propinsi Bengkulu yang bersifat tradisional (usaha rakyat), pemeliharaannya secara konvensional. Sistem seperti ini tentu saja lebih rentan terhadap banyak hal yang merugikan. Pemeliharaan yang kurang menjaga kesehatan ternak dapat menyebabkan berat hewan kurang atau mati karena suatu penyakit (produksi dan produktivitas ternak rendah). Kemungkinan ternak terkena penyakit (menular atau tidak) dapat menyebabkan kematian. Seperti yang terjadi pada unggas yang mati karena AI pada tahun 2006 sebanyak 2020 ekor, 1983 ekor pada tahun 2007, dan 275 ekor pada tahun 2008 (sampai Juni). Sementara jumlah ayam buras saja yang mati tahun 2007 sebanyak 1.522.432 ekor (tidak karena AI saja) lebih dari setengah yang dipotong sebanyak 2.580.552 ekor. Belum lagi jenis ternak lainnya dengan tingkat kematian yang berbeda.

Pengelolaan peternakan yang tradisional, dengan skala usaha kecil (sapi potong rata-rata di bawah 5 ekor/KK) kurang menjadi perhatian pemerintah, apalagi lembaga finansial. Kekurangmampuan peternak dalam mengakses informasi, serta sumber pembiayaan, menyebabkan sulitnya usaha ini berkembang.

Dari sudut kepentingan pembinaan pemerintah, era otonomi membawa dilema pada pembangunan peternakan, terutama dari sisi perbibitan (ketersediaan bibit baik dari kuantitasnya maupun kualitasnya) dan kesehatan hewan. Koordinasi merupakan masalah besar dalam suatu perencanaan. Demikian juga ditemui pada perencanaan pembangunan peternakan di Bengkulu, antar kabupaten/kota dan propinsi, bahkan antar bidang (subdin). Pembagian peran dan tanggung jawab terhadap masalah yang berkaitan dengan kesehatan hewan sering membuat penanganan suatu kejadian yang urgen menjadi lambat. Apalagi perbedaan numenklatur antar kabupaten kota, serta masalah penempatan pegawai yang terkadang tidak diisi oleh orang yang sesuai (berkompeten).

V. Tantangan dan Peluang Pembangunan Peternakan

Sebagaimana pembangunan bidang-bidang lain, pembangunan peternakan juga menghadapi berbagai tantangan. Tuntutan ekonomi tinggi menjadi salah satu tantangan yang cukup berat. Hal ini karena masyarakat senantiasa dihadapkan pada berbagai pilihan yang mempertimbangkan tidak saja biaya dan manfaat, namun juga aspek non ekonomi. Berbagai kepentingan penjualan ternak dilakukan masyarakat karena ternak juga dipandang sebagai suatu aset.

Pada era ketika masyarakat mulai pada level konsumsi yang lebih tinggi, pilihan aset semakin banyak. Ternak yang semula merupakan aset kekayaan, sekarang dipandang kurang memberikan kepuasan dibanding aset lainnya yang berkembang cepat sesuai perkembangan teknologi/zaman. Jika dipandang dari aspek bisnis, peternakan merupakan salah satu pilihan usaha yang rentan terhadap beberapa gangguan (beresiko).

Program integrasi ternak-tanaman secara garis besar memberikan manfaat lebih tinggi bagi peternak/petani. Namun demikian, ketika harga komoditas pertanian merosot (komoditas yang juga rentan terhadap perubahan harga). Menurunnya penghasilan dari pertanian/perkebunan pada masyarakat yang memiliki tingkat konsumsi tinggi, memaksa mereka menjual hasil ternaknya demi menutupi kebutuhannya. Kondisi ini dapat membuat turunnya populasi ternak secara cepat.

Dari sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh usaha peternakan (utamanya ruminansia) adalah relatif rendahnya konsumsi daging. Tahun 2006, rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk Propinsi Bengkulu untuk daging adalah 3,99%,

telur dan susu 5,94%. Pengeluaran untuk konsumsi tersebut jauh di bawah pengeluaran untuk konsumsi ikan (8,59%), sayur-sayuran (9,28%), makanan jadi (7,03%), bahkan tembakau dan sirih (12,86%) dari total pengeluaran untuk makanan. Selain beragamnya substitusi makanan sumber protein/lemak, pergeseran pola konsumsi dapat terjadi karena perkembangan ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat (krisis ekonomi), atau hal-hal lain yang kadang dikaitkan dengan kesehatan masyarakat.

VI. Strategi Pembangunan Peternakan di Propinsi Bengkulu

Pembangunan peternakan memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Sebagai suatu bentuk kegiatan ekonomi/usaha, tentu saja muaranya adalah meningkatnya hasil produksi. Sebagai suatu proses produksi, output yang dihasilkan membutuhkan input yang sesuai. Ketersediaan input dilihat dari kecukupan jumlah dan kualitas yang diinginkan menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat ditawar lagi. Namun dengan beberapa keterbatasan yang ada (sumber daya), usaha mencapai tujuan tentu tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembangunan peternakan yang sesuai.

Berdasarkan analisis potensi, permasalahan, tantangan dan peluang sub sektor peternakan di Propinsi Bengkulu, maka dapat disusun beberapa skenario pembangunan. Analisis proyeksi dampak dari setiap skenario akan menentukan strategi pembangunan peternakan. Skenario pembangunan peternakan yang dapat dipilih adalah:

1. sebagai pusat produksi ternak tertentu (unggulan daerah)
2. pengembangan desa-desa peternakan
3. pengembangan integrasi multi ternak-tanaman
4. pengembangan nilai tambah usaha peternakan

Setiap opsi dari skenario pembangunan perlu dianalisis dampak sosial ekonominya untuk beberapa tahun ke depan. Pemilihan suatu skenario dipertimbangkan dampak apa yang paling diinginkan terjadi, apakah dampak positif terhadap peningkatan jumlah ternak unggulan, semakin beragamnya jenis ternak yang diusahakan, semakin banyak rumah tangga yang terlibat, penyerapan tenaga kerja yang besar, peningkatan pendapatan per kapita peternak atau lainnya. Dari pilihan skenario tersebut kemudian ditentukan strategi

pembangunan yang mendukung pencapaian tujuan pembangunan, apakah strategi tunggal atau strategi yang terintegrasi dengan subsektor/sector lain.

Kesimpulan

Pembangunan peternakan di Propinsi Bengkulu masih mengalami pasang surut. Hal ini menunjukkan masih belum konsistennya pelaksanaan pembangunan peternakan. Propinsi Bengkulu dengan beragamnya jenis ternak dan senantiasa berubah dapat dikatakan bahwa usaha peternakan masih belum dikelola secara profesional karena umumnya usaha skala kecil. Jika pemerintah ingin menjadikan peternakan sebagai salah satu sub sektor ekonomi yang berperan dalam perekonomian Bengkulu, maka perlu kajian lebih mendalam untuk menentukan strategi pembangunan yang sesuai dengan skenario pembangunan yang dipilih.

Daftar Pustaka:

BPS Propinsi Bengkulu. 2007. **Bengkulu Dalam Angka**

-----, 2007. **Survei Rumah Tangga Peternakan**

Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2007. **Laporan Tahun 2007**. Propinsi Bengkulu

-----, 2007. **Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)**. Propinsi Bengkulu

-----, 2007. **Road Map Sapi Potong**